

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam dunia pendidikan, perubahan merupakan sebuah keniscayaan. Hal tersebut dikarenakan dunia berubah dan berkembang secara masif; dan dunia pendidikan harus sigap dalam meresponnya. Karena jika dunia pendidikan tidak menyesuaikan dengan laju perubahan zaman, maka ia hanya akan menjadi sebuah menara gading yang tidak berarti yang tidak memberikan kontribusi dan bahkan justru menjadi penghambat dari sebuah dinamika proses kemajuan zaman.

Oleh karena itu sebenarnya tidak ada yang baku dari sebuah sistem pendidikan. Ia senantiasa berubah bukan hanya karena lauh terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, melainkan bagaimana seharusnya pendidikan menjadi pemegang kendali atas perubahan yang terjadi. Setiap perubahan yang terjadi di masyarakat haruslah diarahkan kepada kebaikan sehingga dapat memberikan manfaat bagi banyak orang; dan dunia pendidikan yang seharusnya memikul tanggung jawab besar tersebut.¹

Kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini telah menjadi sorotan dan perbincangan tidak hanya di kalangan pemerintah tetapi sudah sampai seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena ada sebagian guru belum bisa mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan, sehingga hal tersebut berdampak pada lemahnya proses dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ada sebagian guru yang kurang dalam memotivasi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, dalam pembelajaran ada sebagian guru yang masih mengedepankan pada metode ceramah dan menghafal. Sehingga proses pembelajaran tidak efektif, sebab proses pembelajaran yang seperti itu dapat

¹ Ahmad Muflihun dan Toha Makhshun.2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21*.hal.92.

menghambat kreativitas peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan berpikirnya.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.³

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, sebab melalui pendidikan seseorang dapat menggali bakat dan mengembangkan seluruh potensi serta membentuk kepribadian anak. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁵

Salah satu pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan manusia adalah Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pelajaran yang mengajarkan bagaimana siswa bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal lain yang juga penting adalah,

² Agus Gunawan, *Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Discovery Learning Di Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hal.1

³ Abd, Kadir, Dkk, *Dasar-daras Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 60.

⁴ DPR RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003,hal 3.

⁵ Emilda Sulasmi, *Manajemen Dan Kepemimpinan* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2020), hal.202.

Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran dasar dan tuntutan yang kaitannya dengan ibadah *Hablum MinAllah* dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*).⁶

Pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.⁷ Menurut Fhadil Al-Jamajiy mengemukakan bahwa pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong, mengajak manusia kearah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁸

Pendidikan agama Islam juga memiliki fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran islam.⁹

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan bimbingan menuntun, memberi tauladan dan membantu menghantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh,

⁶ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 13.

⁷ Darajat Zakiah. Dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hal 86

⁸ Mahira. (2012). *Materi Pendidikan Islam Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*: Alauddin University Press. hal 14.

⁹ Hawi Akmal. (2014). *Kompetensi guru pendidikan agama islam*. Jakarta: PT Grasindo Persada. hal.21.

beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹⁰

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam harus menyadari bahwa Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai kedalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya terutama kesadaran beragamanya.¹¹

Seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bias menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.¹²

Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang membahas tentang literasi. Salah satunya terdapat pada QS. Al-Alaq: 96 ayat 1-5, Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 96/1-5).

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 45

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2014), hal. 17.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

Ajaran Islam yang mulai sangat memperhatikan dalam masalah membaca. QS. Al-Alaq inilah yang merupakan ayat pertama kali yang turun menunjukkan hal tersebut. Kalimat baca dalam ayat tersebut di ulang sampai tiga kali dan satu kalimat tentang menulis. Kemudian ada juga hadis yang menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu Seiring dengan firman Allah SWT yang berkenaan dengan pendidikan Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim”, (H .R. Ibnu Majah).

Istilah literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Membaca berarti mengeja lambang-lambang bahasa hingga diperoleh sebuah pengertian. Menulis berarti mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa hingga membentuk sebuah pengertian. Jika pengertian literasi, membaca dan menulis dipahami sesederhana demikian, maka sebenarnya bangsa ini telah memiliki sejarah panjang mengenai aktivitas tersebut-membaca dan menulis.

Istilah literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah bagian dari aktivitas literasi itu sendiri. The Literacy and Numeracy Secretariat, menyatakan bahwa literasi pada akhirnya mampu membentuk masyarakat yang kritis dan mambantu mempersiapkan seseorang hidup dalam masyarakat berpengetahuan. Mengingat kembali budaya membaca menulis yang menyatu dengan kehidupan masyarakat bangsa ini, seharusnya menjadi motivasi untuk terus memupuk dan mengembangkan budaya tersebut. Meski perkembangan zaman dan segala dampaknya mustahil untuk dilewatkan begitu saja. Apapun permasalahan yang ada, seharusnya tidak menjadikan bangsa ini gagal bersaing dengan bangsabangsa lain. Akar budaya bangsa ini harus menjadi motivasi untuk mampu bersaing secara global sesuai perkembangan zaman

Akar budaya literasi yang ada tidak serta-merta menjadikan bangsa ini memiliki eksistensi literasi yang membanggakan. Beberapa penelitian

mengungkap bahwa budaya literasi bangsa ini masih rendah. Berbagai asumsi berkaitan dengan alasan rendahnya literasi muncul, salah satunya pengaruh media audio-visual. Pengaruh tersebut tentu perlu diatasi melalui cara-cara yang tepat. Budaya membaca dan menulis tentu tidak diharapkan punah dan buku-buku berangsur-angsur hilang. Eksistensi audio-visual menjadi salah satu permasalahan berkaitan dengan berkurangnya kegiatan membaca menulis berbagai pengalaman hidup atau pun pemikiran dalam bentuk teks. Teks yang dimaksudkan tentu berisi lambang-lambang bahasa yang berarti.

Salah satu hal terbaik sebagai pendidik untuk membantu siswa mencapai sukses dalam budaya literasi ini adalah dengan membantu peserta didik semaksimal mungkin menjadi melek huruf dan terliterasi. Melibatkan semua kecerdasan akan menjadi lebih mudah, untuk memahami berbagai macam cara dimana literasi itu sendiri dipelajari dan dipraktikan. Pendidikan semakin tergantung pada tingkat kualitas, antisipasi dari para guru untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia, mengatasi permasalahan yang dihadapi anak untuk mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berpikir anak yang kritis dan kreatif.

Berdasarkan observasi dan pengamatan awal peneliti di sekolah SMA Negeri 2 Kaur terdapat 3 guru pendidikan agama Islam yang masing-masing mengajar pada kelas yang berbeda ada yang mengajar di kelas X,XI dan XII. Di sekolah tersebut ada beberapa guru yang menerapkan kegiatan literasi seperti siswa disuruh untuk membaca 15 menit sebelum dilakukannya pembelajaran tetapi ada juga guru yang menerapkan literasi dengan cara yang berbeda seperti bapak Hardian Tomi selaku guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas X IPA dan IPS beliau menerapkan literasi dengan menggunakan media audio visual yang memiliki unsur suara dan juga unsur gambar kemudian peserta didik disuruh memberikan komentar tentang hal tersebut dan itu termasuk ke dalam metode pengajaran yang dilakukan oleh beliau. Kegiatan literasi juga dilakukan pada saat ada jam kosong dikarenakan gurunya tidak masuk atau ada kegiatan maka siswa disuruh untuk membaca

buku atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru piket, dan siswa disuruh meminjam buku di perpustakaan untuk bahan bacaan di rumah atau untuk bahan mengerjakan tugas dari guru maksimal buku yang boleh di pinjam oleh siswa untuk di bawah pulang berjumlah 5 buah buku.¹³

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri, Lisa Fajar (2023) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Literasi Keagamaan*, yang menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam menanamkan budaya literasi seperti dapat meningkatkan siswa membaca buku keagamaan dan baca tulis Al-Qur'an. Tetapi ada juga faktor penghambatnya seperti kurangnya perhatian orang tua di rumah, terlalu berlebihan dalam menggunakan gadget dan guru yang sibuk dengan berbagai kegiatan.¹⁴

Melihat latar belakang dan penlitit terdahulu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam budaya literasi. Oleh karena itu penelitian ini memberikan judul: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kaur".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik di SMA Negeri 2 Kaur ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi di SMA Negeri 2 Kaur?

C. Tujuan Penelitian

¹³ Observasi awal hari rabu tanggal 29 mei 2024

¹⁴ Berdasarkan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Safitri, Lisa Fajar (2023) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Literasi Keagamaan* <http://perpustakaan.uingsdur.ac.id/>.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik di SMA Negeri 2 Kaur.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi di SMA Negeri 2 Kaur.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi UINFAS BENGKULU Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi atau literatur bagi lembaga UINFAS BENGKULU dan juga sebagai bahan kajian mahasiswanya untuk mengembangkan kajian tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik.
- b. Bagi Lembaga Sekolah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan terkait Peran Guru PAI dalam
- c. Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik dan diharapkan memberi manfaat bagi seluruh komponen sekolah.
- d. Bagi Peneliti Sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana budaya literasi di sekolah dan juga sebagai pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai calon pengajar.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian sejenis

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian kualitatif penting untuk dijelaskan bahwa istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti secara teknik memiliki arti yang khas, sehingga perlu penegasan untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi. Definisi istilah disampaikan secara langsung dalam arti tidak diuraikan asal-usulnya (sumbernya). Definisi istilah lebih di titik beratkan pada pengertian istilah yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan konteks.¹⁵

Dari judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kaur, maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.¹⁶

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk

¹⁵ Tim penyusun, *panduan penulisan skripsi*. (Bengkulu: UINFAS Bengkulu Press 2023), hal 26.

¹⁶ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hal. 39

sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁷

Peran guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Peran guru PAI yang dimaksud peneliti adalah peran serta atau usaha guru dalam kegiatan berliterasi. Yang didalamnya mencakup peran guru PAI sebagai teladan, mediator, dan fasilitator agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.

2. Budaya Literasi

Budaya secara bahasa diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil. Membudayakan memiliki arti mengajarkan agar mempunyai budaya, mendidik agar berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.¹⁸ Sedangkan literasi secara bahasa memiliki arti baca tulis atau diindonesiakan dengan "keberaksaraan". Selain itu, 'literasi' juga berarti melek aksara, melek huruf, gerakan pemberantasan buta huruf, serta kemampuan membaca dan menulis.¹⁹

Budaya literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis serta melakukan pembiasaan berfikir yang

¹⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal.130.

¹⁹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu Ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusa, 2013), hal.88.

diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.

3. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁰



²⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.